



**Studi Eksplorasi Penggunaan Kondom pada Pekerja Seks
Komersial (PSK) Langsung di Daerah Sanur**

*Exploration Study of Condom Use on Direct CSWs
(Commercial Sex Workers) in The Sanur Area*

Luh Gede Pradnyawati

Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas-Ilmu Kedokteran Pencegahan
Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa
Jalan Terompong No. 24 Denpasar

Corresponding author: Luh Gede Pradnyawati
Email: pradnyawati86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian sebelumnya terhadap PSK ditemukan hasil 250 PSK yang ada di wilayah Denpasar dan sekitarnya, sekitar 14% tertular HIV/AIDS. Kecamatan Denpasar Selatan adalah kecamatan dengan kasus IMS terbanyak yaitu di daerah Sanur. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada tahun 2017, terdapat 450 orang PSK langsung di daerah Sanur. Tampak bahwa masalah IMS di kalangan PSK langsung di daerah Sanur cukup tinggi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan studi eksplorasi untuk menggali lebih dalam mengenai penggunaan kondom pada PSK langsung di daerah Sanur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* pada 15 informan yang terdiri dari PSK langsung, mucikari dan pelanggan dengan melakukan wawancara mendalam. Hasil penelitian didapatkan walaupun pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi partisipan ada juga yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Mereka sebagian besar beralasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual. Rendahnya penggunaan kondom adalah terkait faktor ekonomi. Jika memakai kondom dalam berhubungan seksual maka akan mengurangi penghasilan PSK langsung.

Kata kunci: kondom, IMS, PSK, Sanur

ABSTRACT

Previous research on Commercial Sex Workers (CSWs) found that 250 CSWs in Denpasar and surrounding areas, around 14% were infected with HIV/AIDS. South Denpasar District is the sub-district with the most STI cases, namely in the Sanur area. According to data from the Denpasar City Health Office in 2017, there were 450 direct sex workers in the Sanur area. It appears that problem of STIs among sex workers directly in the Sanur area is quite high. Therefore, it is necessary to conduct an exploratory study to dig deeper into the use of condoms in direct sex workers in the Sanur area. This study uses a qualitative method with purposive sampling technique on 15 informants consisting of direct sex workers, pimps and customers by conducting in-depth interviews. The results showed that although the use of condoms had been encouraged, there were also participants who did not use condoms when dealing with customers. The mostly reasoned that their partners did not like the use of condoms in sexual intercourse. The low use of condoms is related to economic factors. If you use a condom in sexual intercourse, it will reduce the income of the prostitutes directly.

Keywords: condom, STI, CSW, Sanur

PENDAHULUAN

IMS (Infeksi Menular Seksual) merupakan satu kelompok penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Menurut WHO, setiap tahun di seluruh negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru IMS yang meliputi penyakit Gonore, Sifilis, Herpes Genitalis dan jumlah tersebut menurut hasil analisis WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu (WHO, 2013) (Kemenkes, 2015).

Kelompok risiko tinggi yang rentan terkena IMS adalah PSK (Pekerja Seks Komersial). Hal itu terjadi karena resiko dari profesi mereka (Hargono, 2012). Penelitian nasional menunjukkan bahwa rata-rata PSK dalam sehari melayani 3 sampai 4 orang pelanggan. Khusus untuk Bali, Papua dan Jawa Timur, dalam sehari PSK bisa melayani 1 sampai 12 orang. Bali merupakan salah satu daerah tujuan para traveler dari seluruh dunia, baik untuk berwisata, berbisnis, bekerja maupun melakukan studi, juga rentan terhadap penyebaran dan penularan IMS.

Penelitian terhadap PSK tahun 2007 menemukan data dari 250 PSK yang ada di wilayah Denpasar dan sekitarnya, sekitar 14% tertular HIV/AIDS (*Human Immuno Deficiency Virus /Acquired Immuno Deficiency Syndrome*). Umumnya usia PSK yang mengidap HIV/AIDS ini umumnya berkisar 20-30 tahun. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada tahun 2017 terdapat 900 orang PSK langsung di Kota Denpasar dan Kecamatan Denpasar Selatan adalah kecamatan di Kota Denpasar dengan kasus IMS terbanyak yaitu di daerah Sanur. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada tahun 2017 terdapat 450 orang PSK langsung di daerah Sanur (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2017). Daerah Sanur memiliki banyak lokasi dan titik transaksi seksual. Salah satu lokalisasi yang terkenal di Sanur adalah lokalisasi di Danau Tempe.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa masalah IMS di kalangan PSK langsung di daerah Sanur cukup tinggi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan studi eksplorasi penggunaan kondom dalam pencegahan IMS pada PSK langsung di daerah Sanur.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah PSK langsung, mucikari dan pelanggan. Partisipan yang dipilih pada penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu PSK langsung perempuan yang berusia produktif yaitu yang berusia antara 18-45 tahun, bersedia menjadi informan, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Besaran sampel pada penelitian kualitatif diambil sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu sebanyak 15 informan, yang terdiri dari 5 orang PSK langsung, 5 orang mucikari dan 5 orang pelanggan PSK langsung. Wawancara selesai dilakukan sampai mendapatkan informasi yang sama atau sampai hasil yang didapatkan sudah bersifat jenuh dan sudah mencapai saturasi data dengan melakukan wawancara mendalam. Data akan dianalisis secara *thematic* dengan model analisis data kualitatif-verifikatif dimana setelah data dikumpulkan kemudian diklasifikasikan untuk membuat suatu kesimpulan yang merujuk kepada teori dan sumber pustaka sesuai dengan tema yang ditemukan.

HASIL

Sebagian besar partisipan mengetahui tentang fungsi kondom. Partisipan berpendapat bahwa fungsi dari kondom adalah untuk mencegah kehamilan, agar terhindar dari penyakit IMS dan merupakan alat kontrasepsi. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

“Untuk mencegah hamil sih yang paling penting. Tapi bisa juga buat cegah penyakit kelamin biar gak tertular. Pernah saya baca di internet tuh, fungsi dari make kondom. Tapi yang namanya kondom kan terbuat dari karet tuh. Pasti aja ada kemungkinan beberapa persen ada bocor. Yah ga menjamin juga sih.”

(NI, PSK langsung, usia 19 tahun)

“Biar gak hamil mbak. Iya mbak. Men apa men lagi fungsinya. Kan cuma itu aja. Mungkin kondom itu termasuk KB juga ya denger-denger mbak.”

(AM, mucikari, usia 52 tahun)

“Iya mbak. Kan kondom juga bisa mencegah penyakit kelamin kayak HIV itu mbak. Biar aman aja gitu mbak.”

(KW, pelanggan, usia 43 tahun)

Walaupun pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi partisipan ada juga yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Mereka sebagian besar beralasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual. Partisipan berpendapat mereka sudah memakai alat kontrasepsi berupa KB sehingga tidak memerlukan pemakaian kondom lagi serta pasangan mereka tidak menyukai pemakaian kondom dan merasa tidak puas. Tetapi ada juga partisipan yang menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

“Gak pake kondom, kan udah pake KB suntik 3 bulan. Lagian dia juga gak suka pake kondom.”

(NI, PSK langsung, usia 19 tahun)

“Ga pernah saya pake kondom ma dia. Gak suka katanya dia mbak. Kurang puas dia bilang. Daripada aku gak dapet uang buat makan.”

(IJ, PSK langsung, usia 35 tahun)

“Enggak mbak. Dia katanya gak suka pake kondom. Kalo pake kondom dia minta setengah harga. Kan kurang rejekiku.”

(PU, PSK langsung, usia 19 tahun)

Pada waktu partisipan tidak memakai kondom saat berhubungan dengan pelanggan, partisipan sebenarnya takut tertular IMS hanya saja mereka takut pelanggan tidak puas sehingga pelanggan pergi. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatannya dalam memenuhi

kebutuhan ekonomi. Sehingga partisipan terpaksa tidak memakai kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

“Sebenarnya aku itu takut mbak dalam hati, apalagi sekarang banyak banget tuh penyakit kelamin. Tapi ya mau gimana lagi. Daripada aku ga dapet uang. Tanggunganku banyak loh mbak di kampung.”

(IJ, PSK langsung, usia 35 tahun)

“Ya mau gimana lagi mbak. Daripada aku gak makan. Hahaha... Semoga aja aku gak kenapa-kenapa. Kalo aku sakit ya ke dokter. Lagian kalo pake kondom aku jadi lebih murah dibayar. Kalo pake kondom itu ya mbak, burung itu kayak mobil di jalan tol jalannya los lurus-lurus aja. Kalo gak pake kondom ada belak-beloknya. Jadi lebih puas kata pelanggan.”

(PU, PSK langsung, usia 18 tahun)

“Waktu pas mau maen itu sebenarnya aku dah nyediain kondom. Ada banyak tuh kondom di bawah bantal. Aku dah rayu dia loh mbak buat make, tapi dia tetep gak mau alasannya kurang puas. Aku udah oral oral tuh makein kondomnya. Kan gelap-gelapan. Eh...dia tau deyh aku makein, akhirnya dilepas itu kondom. Ya akhirnya kita gak pake kondom.”

“Takut sih sebenarnya, takut kena penyakit. Kan gak tau dia pernah main ma siapa aja. Tapi daripada aku sepi mbak. Jaman sekarang makan aja susah.”

(RA, PSK langsung, usia 22 tahun)

Mucikari di lokalisasi selalu menyarankan para PSK langsung untuk selalu menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Tapi pada prakteknya masih saja PSK langsung dan pelanggan tidak menggunakan kondom saat berhubungan. Sebagian besar

mucikari mengaku pernah mengikuti acara penyuluhan tentang manfaat penggunaan kondom yang dilakukan oleh puskesmas atau yayasan. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

“Saya udah selalu kok nyuruh pake kondom pas saya kumpul-kumpulin anak-anak. Tapi masih aja loh pada gak mau pake kondom. Katanya gak enak itu pake kondom, gak puas. Anak-anak itu takut pelanggannya pada lari. Bisa ilang rejekinya.”

(AM, mucikari, usia 52 tahun)

“Udah sering kok saya suruh pake kondom. Kadang kalo ada ketemu pelanggannya juga tak kasi tau pake kondom sebelum masuk kamar. Katanya iya mau pake kondom. Tapi pas masuk kamar beda lagi. Nakal itu pelanggannya. Tak tanya anak buahku pas selese main, katanya gak pake kondom.”

(NA, mucikari, usia 43 tahun)

“Tak suruh kok selalu pake kondom kalo main. Cuma gak tau kalo udah di kamar gimana. Tapi anak-anak udah sering tak kasi tau, kalo keluar nanah barangnya periksain ke dokter. Jaman sekarang banyak penyakit.”

“Aku dikasi tau masalah itu dari puskesmas. Kan banyak tuh penyuluhan biasanya. Itu sering juga yayasan yang di Sesetan itu. Sering main kesini mriksa-mriksa anak buah saya.”

(VA, mucikari, usia 48 tahun)

Sebagian besar pelanggan mengaku bahwa mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual dengan PSK langsung. Mereka mengatakan mereka datang untuk ke lokalisasi untuk membeli perempuan dan mendapatkan kepuasan. Jika memakai kondom mereka merasa tidak puas dan tidak nyaman. Jika memakai kondom, mereka akan mengurangi pembayaran dari yang seharusnya. Mereka juga sudah siap jika mengalami keluhan pada alat kelamin,

mereka tinggal datang ke dokter. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan.

“Aku gak suka pake kondom. Ga enak mbak. Gak puas. Ya nanti kalo aku sakit tinggal pergi ke dokter. Tapi sekarang aku masih sehat-sehat aja. Udah 1 tahunan aku sering bolak-balik kesini. Ceweknya cantik-cantik di sini. Hahaha...”

“Di kamar udah banyak kok ada kondom. Mungkin udah disediakan ma bosnya disini. Aku aja yang gak mau pake.”

(PA, pelanggan, usia 21 tahun)

“Ngapain pake kondom. Orang datang kesini kan buat beli cewek. Beli kepuasan. Kalo pake kondom rugi dong saya. Gak enak tuh pake kondom. Gak nikmat.”

“Sering sih mereka maksa pake kondom, tapi aku gak mau. Kalo pake kondom takancam tak bayar setengah. Akhirnya mau gak pake kondom pas di kamar. Mami-mami juga sering ngasi tau, tapi aku senyumin aja. Di dalam kan gak ada yang tau. Hehehe...”

(AH, pelanggan, usia 27 tahun)

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prata dan Morris di Mozambik pada tahun 2015 mengenai hubungan antara persepsi individu terhadap risiko terinfeksi HIV. Dari penelitian tersebut didapatkan 27% perempuan dan 80% laki-laki yang menganggap bahwa diri mereka tidak memiliki risiko atau kecil kemungkinan tertular HIV walaupun mereka sebenarnya merupakan kelompok risiko sedang atau tinggi. Oleh sebab itu faktor pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku pencegahan HIV di Mozambik (Prata & Morris, 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Kenya oleh Akwara *et al.* mengenai hubungan antara risiko infeksi HIV dan perilaku seksual masih kurang dipahami, meskipun persepsi risiko dianggap penting sebagai tahap pertama menuju perubahan

perilaku. Penelitian ini menggunakan data dari Survei Kesehatan dan Demografi Kenya pada tahun 1998 dengan model regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara risiko HIV/AIDS dengan perilaku seksual berisiko bagi perempuan dan laki-laki. Faktor sosiodemografi, pengetahuan, usia, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, etnis, informasi tentang HIV/AIDS, penggunaan kondom untuk mencegah IMS merupakan faktor yang berpengaruh (Akwara *et al.*, 2015).

Peningkatan IMS dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang, apabila tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang intensif (Pradnyawati *et al.*, 2019). Penyakit IMS di banyak negara dianggap sebagai ancaman global yang serius, dengan dampak pada individu, keluarga maupun masyarakat. Di beberapa negara, IMS beserta komplikasinya menduduki peringkat ke lima utama alasan berobat bagi penduduk usia dewasa (Pradnyawati *et al.*, 2019). Dampak IMS pada perempuan biasanya lebih berat dan sulit didiagnosa, karena umumnya tidak menunjukkan gejala (asimtomatik), timbul rasa bersalah atau malu untuk mencari pengobatan, sehingga IMS menjadi beban tersembunyi bagi perempuan (Pradnyawati, 2021).

Sebuah penelitian survey analitik dengan metode kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan oleh Khosidah dan Purwanti pada tahun 2014 mengenai persepsi ibu rumah tangga tentang tes VCT terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Banyumas didapatkan sebagian besar ibu rumah tangga menganggap HIV/AIDS adalah penyakit yang serius. Tindakan seseorang untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit didorong oleh ancaman penyakit tersebut (Khosidah & Purwanti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2013 mengenai masalah pola pencarian perawatan IMS pada perempuan pekerja seks (PPS) di Desa Empakuq Kecamatan Melak Kabupaten Kutai Barat dengan menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus didapatkan hasil penelitian semua PPS menganggap IMS adalah penyakit yang serius. Mereka mengaku bahwa mereka termasuk dalam kelompok risiko tinggi namun praktik mereka terhadap upaya pencegahan masih kurang. Semua PPS mengaku pergi berobat ke dokter dan sebagian menyatakan menggunakan ramuan tradisional untuk mengobati diri sendiri (Lestari, 2013).

Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya suatu persepsi dan tindakan pada diri seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Matahari pada tahun 2012 mengenai persepsi dan perilaku seksual wanita pekerja seks komersial (PSK) dalam upaya pencegahan IMS di Kota Semarang didapatkan hasil bahwa sebagian besar PSK merasa IMS bukan penyakit yang serius karena masih bisa disembuhkan menggunakan obat dokter. Pemahaman mereka adalah IMS dikatakan serius apabila sudah memasuki fase AIDS. Pada kelompok PSK yang berpendidikan tinggi menyebutkan bahwa IMS merupakan penyakit yang serius karena dapat menular kepada orang lain. Sedangkan persepsi PSK yang berpendidikan rendah bahwa jenis IMS yang serius adalah AIDS, sedangkan untuk jenis lainnya menurut mereka bukan termasuk penyakit yang parah karena masih bisa diobati (Matahari, 2012).

Persepsi perempuan pekerja seksual didalamnya berupa pengetahuan mereka mengenai penyebab, cara penularan, akibat dan cara pencegahan IMS diarahkan sesuai dengan kemampuan berfikir terhadap apa yang mereka lihat dan alami sendiri. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dalam penelitian di Turkey, pada 239 responden menguraikan pendidikan rendah dan kelompok usia yang lebih tinggi tidak menjadi prediktor yang signifikan dari skor pengetahuan rendah. Pendidikan yang rendah bukanlah

merupakan faktor risiko independen untuk kesadaran, namun peserta kelompok usia yang lebih tinggi secara signifikan kurang menyadari risiko yang terkait dengan infeksi menular seksual (Ersan, 2012).

Perilaku pencegahan IMS di kalangan perempuan terhadap pemakaian kondom. Dalam penelitian di Tanzania menguraikan penggunaan konsisten dan tepat kondom telah ditemukan lebih efektif dalam upaya pencegahan IMS dan transmisi HIV. Dalam penelitiannya terhadap 731 orang yang terinfeksi IMS dan HIV positif yang melakukan hubungan seksual dalam enam bulan terakhir, 16% pengguna yang konsisten menggunakan kondom, risiko tertularnya infeksi pada pasangan tidak ditemukan (Sevilla, 2014).

KESIMPULAN

Walaupun pemakaian kondom sudah digalakkan, tetapi partisipan ada juga yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan dengan pelanggan. Mereka sebagian besar beralasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom dalam berhubungan seksual. Alasan para PSK langsung untuk tidak memakai kondom adalah terkait faktor ekonomi. Jika memakai kondom dalam berhubungan seksual maka akan mengurangi penghasilan mereka. Perlu dilakukan edukasi yang lebih intens tentang penggunaan kondom pada para PSK langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden PSK langsung di daerah Sanur yang sudah bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam pelaksanaan kajian ini, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Akwara, P. A., Madise, N. J., & Hinde, A. (2015). PERCEPTION OF RISK OF HIV / AIDS AND SEXUAL BEHAVIOUR IN KENYA. *Journal of Biosocial*

Science, (2003), 385–411. doi:10.1017/S0021932003003857

Dinas Kesehatan Kota Denpasar. (2017). Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Denpasar. Denpasar.

Ersan, G. (2012). Knowledge and Awareness of Female Sex Workers Towards Human Papillomavirus Infection in Turkey, 20(3), 219–222.

Hargono, A. (2012). Kajian Penggunaan Data Papsmear bu Rumah Tangga dalam Surveilans Infeksi Menular Seksual pada Kelompok Risiko Rendah (Policy Study Use of Housewife Pap-Smear Data on the Sexually Transmitted Disease Surveillance at Low Risk Groups). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 15(4), 381–389.

Kemkes. (2015). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.

Khosidah, A., & Purwanti, S., 2014. Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Voluntary Councelling and Testing (VCT) terhadap Perilaku Pencegahan HIV-AIDS. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 5, pp. 67–78.

Lestari, L. (2013). Pola Pencarian Perawatan Infeksi Menular Seksual pada Perempuan Pekerja Seks di Desa Empaku Kecamatan Melak Kabupaten Kutai Barat.

Matahari, R. (2012). Studi Kualitatif Mengenai Persepsi dan Perilaku Seksual Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Upaya Pencegahan IMS di Kota Semarang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Volume 3.

Pradnyawati et al. 2019. Sexual Behaviours for Contracting Sexually Transmitted

- Infections and HIV at Badung Traditional Market, Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*. 14 (3) (2019) 340-346.
- Pradnyawati et al. 2019. Qualitative Study: High-Risk Sexual Behavior and Prevention of STD and HIV/AIDS Among Female Sellers at Sindhu Market Sanur, Bali. *Warmadewa Medical Journal*. Vol. 4 No. 1 Mei 2019, Hal. 14-20.
- Pradnyawati. 2021. Preventive Behavior of Sexually Transmitted Infections and HIV/AIDS Among Female Sex Workers in Gianyar Regency. *Jurnal Genta Kebidanan*. Volume 10 Nomor 2 Juni (2021).
- Prata, B.N., & Morris, L., 2015. Relationship Between HIV Risk Perception And Condom Use : Evidence from a Population-Based Survey in Mozambique. *Guttmacher Institute*, 32(4), pp. 192–200.
- Sevilla, L. (2014). Condom Use among HIV-Positive Sexually Active Adults and Partner's HIV Status in Dar es Salaam, Tanzania. NIH Public Access, Volume 23(1), 191–203. doi:10.1353/hpu.2012.0010.Condom
- WHO. (2013). Report on Global Sexually Transmitted Infection Surveillance 2013.